

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Eksperimen Pada Materi Perubahan Wujud Benda Dalam Mata Pelajaran IPA Kelas VSDN Lenju

Masriani, Fatmah Dhafir, dan Masrianih

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Terdiri beberapa aspek tindakan dan pengamatan utama yaitu peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode eksperimen. Bagaimana penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Konsep Perubahan Wujud Benda di kelas V SDN Lenju. Penelitian dilaksanakan di SDN Lenju, melibatkan 41 orang siswa terdiri atas 21 orang laki-laki dan 20 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan dua kali pertemuan dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dengan ketuntasan belajar 36,5%, daya serap klasikal mencapai 40% dan hasil observasi guru mencapai 70%, aktivitas siswa 60%. Pada tindakan siklus II diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 26 orang dengan ketuntasan belajar 63,4%, daya serap klasikal 60% dan observasi aktivitas guru mencapai 87,5%, observasi siswa mencapai 73,3%. dan Pada siklus III diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 36 orang dengan ketuntasan belajar 87,8%, daya serap klasikal 91,3% dan observasi aktivitas guru 95%, sedangkan observasi siswa mencapai 91,1%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus III telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus III, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil pemahaman siswa kelas V pada materi konsep perubahan wujud benda di SDN Lenju.

Kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar Siswa, Metode Eksperimen.

I. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran IPA di SD, memiliki ciri khas yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Dalam pembelajaran IPA siswa harus dibiasakan untuk melaksanakan eksperimen, observasi, mengumpulkan data, menguji konsep dan menarik suatu kesimpulan. Menurut Schoenher (*dalam* Martiningsih, 2009)

mengemukakan bahwa “metode eksperimen merupakan metode yang sesuai untuk pembelajaran IPA, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas secara optimal.” Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Sumantri, Mulyani (1999) mengemukakan bahwa “metode eksperimen adalah sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dengan mengalami, menguji dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan.” Sedangkan menurut Djamarah (1995) mengemukakan bahwa “metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.”

Salah satu kajian materi yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) IPA 2006 kelas V SD adalah materi perubahan wujud benda, dimana materi ini sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa. Olehnya itu siswa harus mampu memahami dan menguasai konsep tersebut dengan baik, sehingga dapat diaplikasikannya dalam memahami fenomena-fenomena yang mungkin terjadi di lingkungannya yang berhubungan dengan perubahan wujud benda. Namun kenyataannya, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Lenju Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, diperoleh informasi mengenai rendahnya pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud benda. Nilai rata-rata siswa 5,6.

Dari data hasil observasi awal di atas, terungkap bahwa guru dalam menanamkan pemahaman perubahan wujud benda kepada siswa hanya menggunakan metode ceramah, meskipun disertai contoh-contoh namun hanya diilustrasikan di papan tulis, serta guru juga kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep materi yang diajarkan sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dan juga diperoleh informasi tentang pemahaman siswa pada perubahan wujud benda masih rendah, hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa menyelesaikan soal dengan baik. Dengan demikian untuk mengatasi masalah-masalah tersebut maka dipandang perlu memilih metode yang sangat tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran

IPA, apalagi dalam materi perubahan wujud benda yang sangat membutuhkan banyak percobaan-percobaan, sehingga peneliti memilih metode eksperimen sebagai metode yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Metode eksperimen terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Menurut Badudu (2002) mendefinisikan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Kemudian eksperimen adalah percobaan yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori.

Menurut Rusyan *dalam* (Sagala, Saiful: 2009) orang mengaburkan pengertian eksperimen dengan kerja laboratorium, meskipun kedua pengertian ini mengandung prinsip yang hampir sama, namun berbeda dalam konotasinya. Eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Eksperimen bisa dilakukan pada suatu laboratorium atau di luar laboratorium, pekerjaan eksperimen mengandung makna belajar untuk berbuat, karena itu dapat dimasukkan kedalam metode pembelajaran.

Sedangkan menurut Abimanyu, Soli (2008) metode eksperimen dalam pembelajaran adalah cara penyajian bahan yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah pemberian kesempatan kepada anak didik baik perorangan maupun kelompok untuk melakukan percobaan yang sengaja dirancang dan terencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori dengan menggunakan cara yang teratur dan sistematis.

Esensi metode eksperimen dalam pendidikan adalah digunakan untuk membantu peserta didik dalam menemukan sendiri konsep melalui percobaan. Dalam arti bahwa konsep yang diketahui bukan hasil hafalan atau dari salinan buku tapi konsep tersebut dipahami siswa setelah melakukan observasi, klasifikasi, kuantifikasi, inferensi, dan komunikasi untuk mendapatkan

kesimpulan yang valid. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat dalam merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Roestiyah (2001) Karakteristik dari metode eksperimen merupakan metode yang membantu anak didik dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda, seperti 1) Metode untuk membelajarkan siswa dengan melakukan percobaan, pengamatan dan penarikan kesimpulan terhadap sesuatu yang sedang diuji kebenarannya. 2) Metode yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran tertentu. 3) Metode yang membantu siswa dalam memproses informasi yang aktif, sehingga membantu mereka dalam belajar akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. 4) Metode yang mengarahkan siswa mempelajari lingkungan belajar sebagai suatu ekologi. 5) Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang bersifat ilmiah.

Langkah-langkah eksperimen menurut Roestiyah (2001) adalah: (1) perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen. (2) memberi penjelasan kepada siswa tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam eksperimen, hal-hal yang harus dikontrol dengan ketat, urutan eksperimen, hal-hal yang perlu dicatat. (3) selama eksperimen berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberikan saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen. (4) setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, mendiskusikan di kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau tanya jawab. Penerapan metode eskperimen pada materi perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas

siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat deskriptif

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu faktor siswa dan guru. Dalam hal faktor siswa melihat apakah kemampuan siswa pada pokok bahasan perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali dapat meningkat dengan menggunakan metode eksperimen. Sedangkan faktor guru yaitu memperhatikan bagaimana persiapan dan kesesuaian rencana pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian ini telah dilaksanakan di SDN Lenju Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Lenju Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, dengan jumlah siswa 41 orang yang terdiri dari 21 orang laki-laki dan 20 orang perempuan yang aktif dan terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali dengan metode eksperimen.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 3 siklus, dalam satu siklus diadakan dua kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu 3x35 menit.

Perencanaan

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.
- b) Mengembangkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu tentang perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke bentuk semula.
- c) Membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing kelompok untuk melakukan pengamatan.
- d) Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru (peneliti) selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

- e) Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan pada siklus pertama.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru (peneliti) dengan teman sejawat sebagai pengamat.

- a) Mengidentifikasi keadaan awal siswa sebelum penelitian.
- b) Menyampaikan tujuan melakukan eksperimen.
- c) Mengelompokkan siswa ke dalam lima kelompok.
- d) Membagikan LKS pada tiap-tiap kelompok.
- e) Mengembangkan bahan pengajaran yang dilaksanakan atau yang diajarkan.
- f) Melaksanakan percobaan serta melakukan pengamatan.

Observasi

Observasi yaitu mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

Refleksi

Refleksi yaitu dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Tujuannya untuk merumuskan formulasi awal yang kemudian akan dituangkan ke dalam rencana awal tindakan. Refleksi berikutnya dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan. Refleksi lanjutan ini dilakukan secara bersama (kolaboratif) antara peneliti dan guru, untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya.

Indikator dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator tentang pelaksanaan pembelajaran dan indikator kemampuan siswa dalam pembelajaran konsep perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali. Skenario pembelajaran terlaksana dengan tuntas. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran pada

konsep perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali sesuai dengan kriteria standar yang dikemukakan oleh Nurkencana (*dalam Heriani, 2008*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran tentang perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali melalui metode eksperimen di kelas V SDN Lenju dilaksanakan tiga kali pertemuan. Pelaksanaannya pada hari rabu tanggal 1 Mei 2014 mulai pukul 07.15-09.00 yang diikuti oleh siswa kelas V SDN Lenju pada kelas V sebanyak 41 orang.

Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, setelah guru memberi salam dan siswa menjawab salam peneliti, selanjutnya berdoa, setelah itu meminta perhatian siswa untuk memperhatikan penjelasan guru dan meminta siswa untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran seperti lembar LKS dan tes evaluasi pembelajaran.

Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ini, pertama-tama yang dilakukan adalah membagi siswa kedalam kelompok beberapa kelompok heterogen yang jumlah siswa berkisar antara 3-5 orang. Setelah itu masuklah pembelajaran pada tahap-tahap tindakan eksperimen yaitu menyampaikan tujuan dilaksanakannya eksperimen yaitu untuk mengetahui benda yang dapat berubah wujud kembali kebentuk semula dan tidak dapat kembali kewujud semula, setelah itu menyiapkan alat dan bahan penelitian, yang dimana alat dan bahan ini sudah disiapkan oleh peneliti, kemudian membagikan kepada setiap kelompok. peneliti tidak lupa menjelaskan kegunaan alat dan bahan tersebut kepada para siswa, mengemukakan langkah-langkah dalam melakukan eksperimen, dimana setiap kelompok mendapatkan sebuah LKS (lembar kerja siswa).

Kegiatan akhir

Pada kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran, setelah itu guru memberikan pesan-pesan moral dan memberikan motivasi untuk selalu giat dalam belajar.

Observasi dan Evaluasi

Melalui observasi yang dilakukan oleh pengamat, ada beberapa hal yang pengamat temukan dalam pelaksanaan siklus satu yang dilakukan oleh guru dan siswa, yaitu:

- a) Kurang efektifnya guru dalam menjelaskan materi
- b) Kurangnya penguasaan kelas yang baik.
- c) Guru kurang melakukan pembimbingan dalam diskusi kelompok.
- d) Masih banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Refleksi

Dari hasil pengamatan dan tes selama pelaksanaan siklus I, maka dari hasil diskusi antara pengamat dan peneliti diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Pada pelaksanaan kegiatan awal guru masih kurang dalam penguasaan kelas sehingga banyak informasi yang tidak secara baik ditangkap oleh siswa sehingga dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya menjadi tidak maksimal
- b) Dalam kegiatan inti, guru sudah mengawasi pelaksanaan eksperimen tiap-tiap kelompok, seperti mengawasi proses pembakaran lilin dan kertas. tetapi karena jumlah siswa yang terlalu besar pengawasan itu kurang maksimal

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II melalui metode eksperimen di kelas V SDN Lenju dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaannya pada hari rabu tanggal 7 Mei 2014 mulai pukul 07.15-09.00 WITA yang diikuti oleh 41 siswa kelas V. Proses pembelajaran perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali kebentuk semula dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Observasi dan Evaluasi

Pada kegiatan siklus II ini pengamat mengambil kesimpulan ada beberapa peningkatan yang dihasilkan, adapun beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut:

- a) Guru harus sering memberi umpan balik/peneguhan kepada siswa.
- b) Guru menggunakan LKS sebagai media pembelajaran
- c) Guru masih kurang efektif dalam mempergunakan waktu
- d) Kurang merata dalam mengecek pemahaman akhir siswa

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi/evaluasi pelaksanaan tindakan Siklus II ini sudah lebih baik dari Siklus I. Menurut pengamat sudah ada kemajuan yang baik yang disebabkan karena proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang direncanakan, namun walaupun demikian belum sepenuhnya mencapai target Indikator Keberhasilan Penelitian yang peneliti tetapkan merujuk pada pendapat Nurkancana (2008) yakni 70% siswa harus memperoleh nilai ≥ 7.00 . Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan tindakan Siklus II yang telah mencapai peningkatan dari 14,6% atau 6 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 menjadi 63,42% atau 26 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 .

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2014, siklus III dilaksanakan karena ukuran ketuntasan yang diinginkan belum tercapai pada siklus II, adapun langkah-langkah siklus III yaitu:

Perencanaan

Pada siklus III ini indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai masih sama dengan kedua siklus sebelumnya, namun pada kegiatan eksperimen ada penambahan kegiatan dari kedua siklus sebelumnya sehingga dalam RPP ada sedikit perubahan, dan juga ada penambahan alat dan bahan pada siklus III ini, namun kegiatan yang dilaksanakan tetap sama yaitu dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Dalam RPP ini kekurangan dan kelemahan pada siklus II diperbaiki, begitu pula dalam pelaksanaan tindakan nanti. Peneliti tidak lupa pula membuat tes formatif untuk siklus III ini.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III melalui metode eksperimen di kelas V SDN Lenju dilaksanakan satu kali pertemuan. Pelaksanaannya pada hari jumat tanggal 21 Mei 2014 mulai pukul 07.15-09.00 yang diikuti oleh siswa kelas

V SDN Lenju sebanyak 41 orang siswa. Proses pembelajaran perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke bentuk semula dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus III ini kemajuan yang ditemukan sudah sangat baik, kemampuan guru dalam mengajarkan materi perubahan wujud benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula dengan metode eksperimen jauh lebih baik. Ini dibuktikan dengan hasil penilaian tes formatif dimana 90,2% siswa sudah mendapat nilai ≥ 7 .

Dari ketujuh soal yang telah diberikan oleh guru (peneliti) hanya 6 orang siswa atau 14,6% yang memperoleh nilai $\leq 7,00$ atau masih dibawah standar yang diinginkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70-84 sebanyak 6 orang siswa atau 14,6%. Dari data awal yang diperoleh peneliti hanya ada 3 orang siswa atau 7,3% yang memperoleh nilai 70-84, serta yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 35 siswa atau 85,4%

Berdasarkan hasil tes formatif yang dilaksanakan pada siklus I, diperoleh data bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa yang sebelumnya dari data awal hanya 7,3% sekarang meningkat menjadi 14,6% atau ada peningkatan sebanyak 7,3%. Dari data awal jumlah siswa yang tingkat penguasaan materinya dikisaran 70-84 berjumlah 3 orang terjadi peningkatan sebanyak 6 orang atau ada selisih 3 orang.

Pada siklus II dari ketujuh soal yang peneliti berikan hanya 16 orang siswa atau 39% yang mendapat nilai ≥ 70 atau ada peningkatan dibanding siklus I, yang pada siklus I hanya 6 orang siswa atau 14,6% saja yang mendapat nilai ≥ 70 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa, yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 9,76% atau 4 orang siswa meningkat dari 0% pada siklus I, sedangkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 53,66% atau 22 orang siswa pada siklus II meningkat dari 14,6% atau 6 orang siswa pada siklus I, sementara yang memperoleh nilai < 70 dengan kategori kurang sebanyak 36,68% atau 15 orang siswa pada siklus II yang artinya ada pengurangan persentase jumlah siswa yang sebelumnya 85,4% atau 35 siswa pada siklus I.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II dan diadakan tes formatif, maka ada peningkatan hasil belajar IPA pada kelas V dibandingkan dengan siklus sebelumnya ini dibuktikan dengan peningkatan persentase yang memperoleh nilai ≥ 70 dari siklus I ke siklus II ada peningkatan sebesar 48,82%. Adapun hasil belajar IPA pada siswa kelas V yang memperoleh nilai ≥ 70 meningkat dari 14,6% atau 6 orang siswa pada siklus I menjadi 63,42% atau 26 orang siswa pada siklus II.

Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V yang cukup berarti pada siklus II akan tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan sebelumnya yakni 70% siswa harus memperoleh nilai ≥ 70 , maka penelitian harus ditingkatkan pada siklus III.

Hasil ini menunjukkan bahwa, yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 31,71 atau hanya 13 orang siswa yang mencapai nilai tersebut, sedangkan nilai 70-84 dengan kategori baik 24 orang siswa atau 58,53% dan untuk siswa yang mendapat nilai < 70 dengan kategori kurang adalah 4 orang siswa atau 9,76% siswa dari 41 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

IV. PENUTUP

Penutup

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data, pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, jika langkah-langkah metode eksperimen ini dilaksanakan secara tepat maka akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi perubahan wujud benda pada mata pelajaran IPA kelas V ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siswa setelah melalui tiga siklus pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dengan ketuntasan belajar 36,5%, daya serap klasikal mencapai 40% dan hasil observasi guru mencapai 70%, aktivitas siswa 60%. Pada tindakan siklus II diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 26 orang dengan ketuntasan belajar 63,4%, daya serap klasikal 60% dan observasi aktivitas guru mencapai 87,5%, observasi siswa mencapai 73,3%. dan Pada siklus

III diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 36 orang dengan ketuntasan belajar 87,8%, daya serap klasikal 91,3% dan observasi aktivitas guru 95%, sedangkan observasi siswa mencapai 91,1%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus III telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai ketuntasan belajar klasikal minimal 85%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Bagi guru dengan adanya skripsi ini, maka diharapkan menerapkan metode ini pada mata pelajaran IPA sehingga terjadi pembelajaran yang inovatif, yang pada akhirnya akan ada peningkatan hasil belajar dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Bagi lembaga dinas dan penyuluhan pendidikan sebaiknya lebih mengadakan pengajaran dan bimbingan bagi tenaga pendidik tentang pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. (2008). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Badudu. (2002). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka sinar harapan
- Djamarah. (1995). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Heriani. (2008). *Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- Martiningsih. (2009). *Macam Macam Metode Pembelajaran*. <http://martiningsih.blogspot.com/2009/12/macam-macam-metode-pembelajaran.html>.
- Nurkencana. (2008). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

